

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 3 MELALUI KEGIATAN TAZKYATUN NAFS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSARI

Ilham Fairuz Azmi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
210103110049@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the form of tazkyatun nafs activities, the role of teachers in forming religious character, and the challenges faced by teachers. The research method used is qualitative with a descriptive approach, which includes interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that tazkyatun nafs activities, consisting of tahalli and takhalli, are effective in improving students' religious character. The role of teachers as facilitators and motivators is very important in creating a conducive atmosphere, providing instructions, providing motivation to students, providing an understanding of the importance of tazkyatun nafs activities, and disciplining students. Something that keeps teachers motivated to carry out their duties as facilitators and motivators of activities is when teachers see the results and development of students' religious character. This research is expected to contribute to the development of character education at the elementary school level, and can reduce cases of juvenile delinquency which are currently rampant, especially at the secondary school level.

Keywords: The Role of Teachers, Religious Character, *Tazkyatun Nafs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan *tazkyatun nafs*, peran guru dalam pembentukan karakter religius, serta tantangan yang dihadapi oleh guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *tazkyatun nafs*, yang terdiri dari *tahalli* dan *takhalli*, efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam menciptakan suasana kondusif, memberikan instruksi, memberikan motivasi pada siswa, memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan *tazkyatun nafs*, serta mendisiplinkan siswa. Sesuatu yang menjadikan guru tetap termotivasi untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator sekaligus motivator kegiatan adalah ketika guru melihat hasil dan perkembangan karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, serta dapat mengurangi kasus kenakalan remaja yang sedang marak terjadi terutama pada tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius, *Tazkyatun Nafs*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan berperan penting dalam pembentukan maupun penanaman karakter dan tingkah laku moral anak. Di era modern saat ini dunia pendidikan, telah timbul banyak macam permasalahan yang kompleks (Nurhayani et al., 2020), degradasi moral merupakan salah satunya. Mayoritas setiap sekolah atau lembaga pendidikan terutama pendidikan dasar, yang menjadi problematika adalah rendahnya moral para peserta didik.(Prastowo et al., 2014) Meskipun mereka telah diberikan pendidikan dan pengajaran yang layak, hal tersebut tidak menjamin sebuah ilmu yang disampaikan guru membekas dalam diri mereka dan juga belum mampu merubah akhlak serta adab mereka ataupun melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.(Kurniawan et al., 2022) Banyak kasus-kasus pada pelajar tingkat menengah melakukan hal-hal keji seperti, klitih di daerah Jawa Tengah hingga DIY yang sedang ramai menjadi perbincangan di berbagai *platform* sosial media, kemudian tawuran, perkelahian, mabuk-mabukan, dan bahkan melontarkan perkataan kasar kepada guru.(Esai & Parlemen, 2023) Menurut Soraya Oktarina, dan Fajri Ahmad, Globalisasi bertanggungjawab kepada hilangnya nilai moral dan karakter yang menjadi ancaman terutama bagi pendidikan di tingkat dasar. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi poin penting pada pendidikan dan menjadikan perhatian utama dari beberapa pihak.(Oktarina & Ahmad, 2023) Salah satu dampak dari kemajuan pada teknologi informasi adalah perubahan cara pandang peserta didik yang perlu menyesuaikan diri dengan sistem teknologi terbaru.

Peneliti mendapati permasalahan yang lebih mengerucut di lokasi penelitian, ketika sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di dapati beberapa siswa kelas 3 A dan kelas 3 B timbul rasa malas dan mengantuk ketika akan menjalani proses belajar. Disisi lain, interaksi langsung antar peserta didik semakin menurun karena mereka lebih terfokus pada gadget. Kecenderungan ini menyebabkan kurangnya perkembangan mentalitas peserta didik, seperti kecanduan pada penggunaan media sosial dan permainan di *Handphone*.(Budiarto, 2020) Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan mengenai tema yang sama di antaranya yaitu artikel yang ditulis Muhammad Yunan Harahap, dkk meneliti Model Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* sangat diperlukan saat ini untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik. Model ini berfokus pada proses mensucikan jiwa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.(Nurtanto et al., 2017) Dalam pendidikan Islam, batin dan hati yang dipenuhi dengan kebathilan menghambat siswa dalam mengikuti proses belajar, yang pada akhirnya berdampak buruk pada perilaku mereka. Kemudian penelitian yang membahas tema yang sama dilakukan oleh Siti Mutholingah menjelaskan *Tazkiyah al-nafs* memiliki dampak penting bagi Pendidikan Agama Islam, bertujuan membangun manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak luhur. Prinsip *Tazkiyatun nafs* pada Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab merujuk pada kegiatan menyucikan batin individu dan pengembangan akhlak menjadi lebih baik. Tafsir ini ditulis pada tahun 1994 oleh Profesor M. Quraysh Shihab, seorang mufasir terkemuka di Indonesia, dan merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama yang muncul dalam tiga dekade terakhir. *Tazkiyatun nafs* memiliki dampak besar terhadap pemahaman Al-Qur'an. Proses penyucian jiwa dimulai dengan langkah sederhana yaitu mengatasi rasa enggan dan dosa, yang membentuk akhlak mulia. Dalam Tafsir Al-Mishbah, tazkiyat dimaknai sebagai cara untuk memperbaiki diri dari tingkatan yang lebih rendah menuju karakter, hakikat, dan moralitas yang lebih tinggi.(Hariyadi, 2022) Proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) sangat diperlukan dalam hal ini. Ketika jiwa siswa telah bersih, suci, dan sehat, mereka akan dengan mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam,

dan terbuka terhadap pendidikan untuk mencapai tujuan mereka sebagai hamba Allah dan sebagai seorang pelajar yang beriman dan bertaqwa.

Dari beberapa penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Lita Fauzi Hanafani, dkk ini juga relevan dalam membahas tema yang sama yaitu Sheikh Said Hawwa mengutarakan proses tahaqquq dalam sebuah kaedah *tazkiyah al-nafs* berupaya merancang jiwa manusia agar terhindar dari masalah kesehatan mental dan kerumitan jiwa yang disebabkan oleh sifat-sifat mazmumah. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan model komprehensif tahaqquq dalam proses penyucian jiwa yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dimensi kejiwaan yang mengiringi perjalanan hidup hamba Allah berguna membentuk iman yang kuat, hamba yang taat dan berguna di dunia maupun akhirat. Kajian ruhani ini penting karena eksistensi terdalam seseorang terletak pada jiwanya, yang memerlukan asupan spiritual agar dapat membentuk jiwa yang sehat, mandiri, dan sejalan dengan perkembangan fisik.(Fathuddin & Amir, 2016) Jiwa tersebut memiliki godaan-godaan yang terus-menerus muncul, serta gangguan-gangguan yang dapat mengarah pada kebimbangan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran.(Alfian et al., 2018) *Tazkiyatun nafs* adalah upaya untuk menjaga kesucian jiwa peserta didik, dengan fokus pada pendidikan akhlak. Landasan pelaksanaan metode ini dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Allah berfirman sebagai berikut.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams (91): 9-10)

Ayat diatas menguatkan bahwa pada fase penyucian jiwa adalah sesuatu yang membuat seseorang mendapat keberuntungan. Sebaliknya, barang siapa yang mengotorinya sangatlah merugi. Berkaitan dengan hal ini dapat pula ditemukan dalam hadis Rasulullah (al-Qusyairi, 2006), sebagai berikut.(Karim, 2021)

Dari Zaid bin Arqam RA, dia berkata, "Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan Rasulullah SAW dalam doanya yang berbunyi, 'Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Dzat yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, hati yang tidak khusyu', diri yang tidakpernah puas, dan doa yang tidak terkabulkan (HR. Muslim)

Berbagai ragam budaya sekolah yang telah menjadi suatu karakteristik umum bagi setiap instansi yang menjalankan kegiatan *Tazkiyatun Nafs*, meskipun ada sedikit perbedaan dalam penerapannya. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali penyucian jiwa ini dapat di implementasikan melewati proses takhalli (menghilangkan sifat buruk), dan diiringi tahalli (menghiasi hati dengan puji-pujian), kedua proses tersebut dapat disesuaikan dengan kegiatan siswa di sekolah.(Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R., 2013) Peran guru disini sangatlah penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan *tazkiyatun nafs*, bukan hanya sebagai

pendukung kegiatan saja, namun juga sebagai fasilitator sekaligus motivator kegiatan *tazkiyatun nafs* di sekolah. Salah satunya MI Nurul Ulum Arjosari, berdasarkan hasil observasi sementara di MI Nurul Ulum Arjosari ketika sebelum menjalankan kegiatan belajar mengajar, siswa sudah mampu menjalankan kegiatan *tazkiyatun nafs* diantaranya yaitu menghafal asmaul husna dan menghafal surat *Al-Insyirah* dengan tujuan siswa selalu ingat kepada Allah SWT dan dalam perlindunganNya, kemudian dilanjutkan dengan sholat duha berjamaah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, selanjutnya yaitu istighosah, menghafal do'a setelah sholat duha, sebagai upaya meningkatkan kesadaran spiritual yang membantu individu untuk meningkatkan fokus belajar serta menghilangkan rasa malas pada siswa kelas 3. Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator kegiatan *tazkiyatun nafs* sebagai upaya sekolah dalam menunjang karakter yang menghasilkan siswa berkarakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Sejalan dengan permasalahan atau peristiwa yang ada, secara subjektif terdapat peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter ketika siswa menjalankan kegiatan *tazkiyatun nafs* yang menghasilkan individu cerdas secara akademis, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kesehariannya. Berlandaskan pada pemaparan latar belakang ini, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan *Tazkiyatun Nafs* di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari".

KAJIAN LITERATUR

1. Peran Guru

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar sangat penting untuk mendorong kreativitas siswa, terutama ketika mereka hanya dianggap sebagai penyedia informasi. Dalam konteks pembentukan karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* peran guru kelas 3 sebagai fasilitator yang terdiri dari 2 orang yaitu mendisiplinkan siswa, membimbing siswa, memberikan instruksi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Tidak hanya sebagai fasilitator, namun juga motivator yang memberikan motivasi serta pemahaman tentang pentingnya kegiatan *tazkiyatun nafs* untuk menunjang perkembangan karakter religius siswa ketika melaksanakan beberapa kegiatan *tazkiyatun nafs* terhadap siswa kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari, diakui bahwa guru kelas 3 sebagai fasilitator dan motivator kegiatan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung serta rumusan lingkungan yang merangsang karakter religius siswa agar tercapai indikator dari karakter religius tersebut.

Menurut Hamalik dikutip dari Ali Mustofa Arif Muadzin, guru dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dan kegiatan sekolah yang lain.(Arif Muadzin, 2021) Ija Srirahmawati menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru perlu memiliki sikap yang positif, memahami peserta didik melalui aktivitas pembelajaran, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi perbedaan individu di antara siswa.(Srirahmawati, 2021) Hal ini mencerminkan peran multifaset guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari.

2. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs terbentuk dari dua suku kata, yang pertama adalah *tazkiyah*. Kata *tazkiyah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja lampau *tazkiyah*, yang berarti pembersihan dan pembersihan jiwa dari nafsu yang mengganggu dan ammarah. Sementara itu, *al-nafs* merujuk pada jiwa yang memiliki beberapa sifat, seperti latif, ruhani, dan rabbani. Istilah *tazkiyatun nafs* sangat terkait dengan *qalbu* (hati), di mana hati yang suci akan membawa seseorang untuk memahami Tuhan-Nya. *Tazkiyatun nafs* adalah kondisi batin yang tenang dan hati yang terus mengingat Allah, untuk mencapai kondisi batin yang terlatih di perlukan proses serta pelatihan yang tidak singkat. (Ajrul et al., 2025) *Tazkiyatun nafs* berarti mensucikan jiwa dari kemusyrikan dan segala cabangnya, mewujudkan kesuciannya melalui tauhid, serta menjadi pedoman dalam membentuk akhlak yang baik dengan menggunakan nama-nama Allah yang mulia sebagai acuan untuk akhlak tersebut. (Mukit et al., 2023) Mencakup pembentukan karakter melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* di sekolah dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu tahalli dan takhalli, yang mencakup penyambutan siswa melalui pembacaan Al-Qur'an dengan sound system sekolah dilanjutkan dengan menghafal Asmaul Husna, menghafal surat Al-Insyirah, dilanjutkan dengan masuk kelas masing-masing dan berdo'a bersama, kemudian sholat duha berjamaah, istighosah setelah sholat duha, sholat dhuhur.

Penelitian ini mengacu pada teori *tazkiyah al-nafs* yang diungkapkan oleh seorang filsuf yaitu Imam Al-Ghazali. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali berpendapat, *tazkiyah al-nafs* adalah metode untuk menjauhkan diri dari perlakuan kesombongan. Pemikiran mengenai *tazkiyah al-nafs* ini lahir dari keyakinan para sufi yang meyakini bahwa kejiwaan setiap manusia yang baru lahir ialah bersih ataupun suci. (Imam Al-Ghazzali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963) Namun, dalam kehidupan terdapat ujian dalam memerangi nafsu demi menuju kebaikan. Mengakibatkan jiwa kehilangan kesucian dan kesehatan, dalam konteks sifat-sifat jiwa yang terdapat disetiap individu, *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali berarti membersihkan diri dari perilaku kebuasan, kemanusiaan yang rendah, dan pengaruh setan, serta menggantinya dengan sifat-sifat tawadhu dalam kehidupan sehari-hari. (Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R., 2013) Kegiatan rutin ini di sekolah bertujuan agar siswa selalu mengingat Allah SWT sebelum memulai aktivitas. Selanjutnya kegiatan *tazkiyatun nafs* ini memiliki beberapa tahapan, yang pertama *takhalli* (membersihkan jiwa dari sifat buruk) bentuk kegiatan dari tahapan *takhalli* yaitu do'a bersama ketika apel pagi sebelum masuk kelas, sholat duha berjamaah terjadwal, dilanjutkan dengan istighosah bersama. Lalu tahapan yang kedua *tahalli* (menghiasi jiwa) bentuk kegiatan dari tahapan *tahalli* yaitu hafalan asmaul husna bersama, menghafal surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran. (Akhmad, 2019)

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merancang sebuah sistem bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter terhadap siswa di sekolah, yang mencakup elemen pemahaman, dan kemauan, serta sebuah tindakan guna menerapkan nilai-nilai tersebut. Konteks pembentukan karakter di sekolah, setiap unsur yang terlibat (pemangku pendidikan) wajib berkontribusi, termasuk elemen-elemen pendidikan seperti proses pembelajaran dan penilaian, kurikulum, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan sarana dan prasarana, pendanaan, serta etos kerja seluruh anggota sekolah dan lingkungan sekitar. (Diah Pebriyanti & Irwan Badilla, 2023) T.

Ramli dikutip dari Ni Wayan Ramini Santika menyatakan bahwa pendidikan karakter terdapat makna yang saling berkaitan dengan pendidikan moral dan akhlak. Pendidikan karakter bertujuan membangun kualitas individu yang positif serta bertanggung jawab. Tolak ukur untuk menjadi individu yang luhur, dan warga negara yang nasionalis juga bermanfaat dalam suatu komunitas atau bangsa umumnya mencakup makna sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut.(Santika, 2020)

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan acuan setiap manusia atas tindakannya. Menurut Sjarkawi 2008 dikutip dari Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, religius merupakan sebuah penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat nilai-nilai religius yang bersumber pada keyakinan keTuhanan, hal tersebut terdapat disetiap diri seseorang. Nilai religius sangatlah penting bagi setiap sikap dan perilaku seseorang serta terhadap karakter anak usia dini dalam berkehidupan sehari-hari.(Pridayanti et al., 2022) Implementasi pendidikan karakter religius pada dibutuhkan bukan hanya ketika berada di lingkup keluarga dan sosial saja, akan tetapi juga dibutuhkan ketika di sekolah, terutama pada jenjang sekolah dasar. Karakter religius disampaikan dan dibiasakan sejak usia dini untuk peserta didik, sehingga tercapai indikator-indikator dari karakter religius dan pada proses mencetak siswa yang memiliki karakter religius diperlukan waktu, pembiasaan, serta pelatihan yang tidak singkat.

Kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu 6 tahun membuat setiap siswa terbiasa dengan kebiasaan baik tersebut. Muhammad Dhori menyatakan karakter religius merupakan metode yang terdapat aturan tata keimanan dan ibadah kepada sang pencipta serta mengikuti aturan interaksi dengan sosial manusia dan lingkungannya.(Nurtanto et al., 2017) Keberagaman atau religiusitas ini dilakukan disetiap sendi kehidupan dengan berbagai aktivitas sehari-hari peserta didik. Ragam aktivitas beragama ini tidak hanya terjadi ketika menjalankan sholat saja, akan tetapi segala kegiatan lainnya yang didorong oleh kekuatan konsekuensi apabila tidak melaksanakan aktivitas beragama.

5. Indikator Karakter Religius

Karakter religius memiliki beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa. Menurut Glock dan Stark dikutip dari Suhartini, dan Nur Kholik Afandi terdapat 5 dimensi keagamaan terkait karakter religius yang bisa dijadikan sebagai indikator pencapaian terhadap kegiatan *tazkiyatun nafs* yang merupakan program sekolah untuk membangun sebuah karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari, yang pertama yaitu dimensi keyakinan yang mencerminkan tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agama, khususnya ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dalam konteks Islam, dimensi keimanan mencakup keyakinan terhadap Allah, para malaikat, nabi atau rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Kedua yaitu dimensi praktik agama atau syari'ah yang menunjukkan tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan berbagai ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama. Ini meliputi praktik shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir. Ketiga adalah dimensi pengalaman atau akhlak yang menilai sejauh mana perilaku seorang

muslim dipengaruhi oleh ajaran agama, terutama dalam interaksinya dengan dunia dan sesama manusia.

Dalam keIslaman, dimensi ini mencakup perilaku seperti saling membantu, bekerja sama, berderma, mensejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, bersikap jujur, serta menghindari tindakan mencuri, korupsi, dan penipuan. Keempat merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi yang berfokus pada identifikasi dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga terkait dengan dimensi pengetahuan agama, yang menekankan pentingnya memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi agama. Terakhir yaitu dimensi pengetahuan, memiliki kaitan dengan pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agama. Seorang penganut agama seharusnya mengetahui aspek-aspek pokok mengenai dasar-dasar keyakinan dan memahami kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan, menjadikannya sangat penting dalam ajaran agama Islam.(Afandi, 2024)

METODE

Ada beberapa penjelasan yang harus ditulis di sini: pertama, metode penelitian yang digunakan, apakah kuantitatif atau kualitatif, dan pendekatan yang dipakai; kedua, setting dan subjek penelitian yang dilakukan; ketiga, teknik pengumpulan data; dan keempat, cara menganalisis data. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini untuk menggambarkan peristiwa di lokasi penelitian, yaitu sekolah, dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kasus. Menurut Cresswell, studi kasus adalah metode empiris yang menginvestigasi fenomena saat ini secara menyeluruh dalam konteks yang sebenarnya. Metode ini diterapkan terutama dalam situasi di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini diambil oleh peneliti yang ingin memahami masalah, peristiwa, atau fenomena menarik dalam kehidupan nyata. Selain itu, studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai serangkaian kejadian atau fenomena tertentu.(Sweeney, 2010)

HASIL

Bentuk kegiatan *tazkiyatun nafs* di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Ulum Arjosari berdasarkan hasil observasi selama peneliti melaksanakan Asistensi Mengajar di MI Nurul Ulum Arjosari dan wawancara dengan guru kelas 3A dan 3B, mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap rangkaian kegiatan *tazkiyatun nafs*. Siswa dengan antusias mengikuti instruksi guru, baik dalam jenis kegiatan *tahalli* maupun *takhalli*. Ketika diberikan instruksi, siswa langsung melaksanakan apa yang instruksikan, terutama ketika mendengar adzan dhuhur, mereka secara inisiatif bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah serentak dengan tingkatan kelas yang lain. Dalam aspek menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, mayoritas siswa kelas 3A dan 3B mampu menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* dengan baik, meskipun masih di dapati beberapa siswa terdapat kesalahan dalam hukum tajwid pada surat *Al-Insyirah* hal tersebut di tekankan oleh guru kelas 3 karena mayoritas siswa kelas 3 sudah menghafal surat *Al-Insyirah*, maka dari itu guru kelas 3 menekankan pada tajwid dalam pelafalannya. Pada kegiatan sholat duha, istighosah, dan menghafal do'a setelah sholat duha, mayoritas siswa melaksanakannya

dengan khusyuk, walaupun masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan kekhusyukan dan inisiatif pribadi. Kemudian membaca do'a sebelum belajar, pada kegiatan ini guru menekankan bahwa do'a sebelum belajar ini penting untuk kelangsungan prose belajar siswa kelas 3, baik dalam meningkatkan fokus maupun menghindarkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik selama proses belajar. Selanjutnya adalah pelaksanaan sholat dhuhur, kesadaran siswa terhadap kewajiban sholat fardhu sangat baik, terbukti dari respon cepat mereka ketika mendengar adzan. Guru kelas 3A dan 3B menyatakan bahwa program *tazkyatun nafs* yang diprogramkan oleh madrasah sangat berpengaruh terhadap perilaku, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Kegiatan ini mampu membentuk fondasi moral dan etika yang kuat, serta membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perkembangan zaman.

Peran guru dalam kegiatan *tazkyatun nafs* membentuk karakter religius siswa kelas 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator sangat berpengaruh dalam menunjang pembentukan karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs*. Guru tidak hanya bertugas mendampingi dan memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3 A dan 3 B, diketahui bahwa kehadiran guru sebagai fasilitator serta motivator mampu menciptakan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung. Guru juga berperan aktif dalam menertibkan siswa yang kurang disiplin dan memberikan motivasi serta pemahaman terkait kegiatan *tazkyatun nafs* agar siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Perubahan perilaku siswa terlihat nyata setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan *tazkyatun nafs*. Salah satu contoh konkret adalah adanya siswa yang sebelumnya sering mengantuk saat apel pagi, namun setelah mengikuti kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, siswa tersebut menjadi lebih semangat dan mampu mengatasi rasa kantuknya. Selain itu, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Guru juga secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs*. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya melaksanakan sholat dengan khusyuk, menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* dengan sungguh-sungguh, serta melaksanakan istighosah dan doa bersama dengan baik. Evaluasi ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan di hari-hari berikutnya.

Tantangan yang di hadapi oleh guru kelas 3 dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs* berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran guru kelas 3 dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari dapat dijelaskan sebagai fasilitator guru kelas 3 tidak hanya mengarahkan dan membimbing siswa kelas 3 dalam setiap kegiatan *tazkyatun nafs*, tetapi juga memberikan motivasi dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kegiatan tersebut. Meskipun guru mengungkapkan tidak ada tantangan tersendiri sebagai fasilitator kegiatan *tazkyatun nafs* ketika di wawancarai oleh peneliti, namun ada berbagai hal yang menjadikan motivasi bagi guru kelas 3 untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dan motivasi itulah yang memicu perasaan tertantang dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs*. Guru kelas 3 menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Sebagai fasilitator guru kelas 3 juga menjadi teladan atau contoh nyata dalam pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs*. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan partisipasi siswa

dalam kegiatan *tazkiyatun nafs*. Siswa cenderung meniru perilaku guru, terutama dalam hal kedisiplinan dan keikhlasan beribadah. Sebagai pembimbing dan pendamping guru mendampingi siswa dalam setiap tahapan kegiatan, memberikan arahan, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Guru kelas 3 juga berperan dalam menanamkan nilai moral seperti empati, ketulusan, dan pengendalian diri melalui interaksi langsung dengan siswa. Sebagai evaluator guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter religius siswa, baik melalui observasi langsung maupun refleksi bersama siswa. Guru kelas 3 memberikan umpan balik dan penghargaan kepada siswa kelas 3 yang menunjukkan perubahan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peran aktif guru kelas 3 dalam kegiatan *tazkiyatun nafs*, terjadi peningkatan signifikan pada karakter religius siswa kelas 3. Ketika peran guru kelas 3 menghasilkan siswa kelas 3 yang memiliki karakter religius melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* ini, maka perasaan tertantang pada guru kelas 3 akan semakin besar untuk terus menjalankan dan mengevaluasi kegiatan *tazkiyatun nafs* menjadi lebih baik kedepannya.

PEMBAHASAN

Konsep *tazkiyatun nafs* dengan berbagai rangkaian bentuk kegiatannya yang dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Ulum Arjosari sangat signifikan dalam membentuk karakter religius. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Irma Sulistiani (2023) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023) Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan *tazkiyatun nafs* menandakan adanya internalisasi nilai-nilai religius yang efektif. Pembiasaan menghafal asmaul husna, menghafal surat *Al-Insyirah*, serta pelaksanaan sholat dhuha, menghafal do'a setelah sholat duha, istighosah, membaca do'a sebelum belajar, dan sholat dhuhur berjamaah, merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis agama yang mampu membentuk kepribadian siswa yang religius (Wahab, 2019). (Umi Muzayanah, 1981) Selain itu, kegiatan *takhalli* yang menekankan pada pembersihan diri dari perilaku negatif juga berkontribusi dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Kendala yang masih dihadapi, seperti beberapa siswa yang belum maksimal dalam kekhusyukan sholat dan hukum tajwid, menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendampingan intensif dari guru. Pembentukan karakter religius memerlukan waktu, konsistensi, dan pendekatan yang humanis. Secara keseluruhan, program *tazkiyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam kegiatan *tazkiyatun nafs* sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Martina Napratilora (2021) yang menyatakan bahwa guru merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas. (Napratilora et al., 2021) Guru yang mampu menciptakan suasana kondusif, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi secara berkala, akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Selain itu, peran guru sebagai motivator memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku positif, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Mulyasa, 2017), bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui sebuah

kegiatan pembiasaan yang di programkan oleh sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang terus mendamping, dan membimbing dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan *tazkiyatun nafs* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter religius siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat dalam beribadah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Puji Lestari, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter religius siswa secara signifikan. (Habituation, 2023) Evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh guru juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Akuardin Harita (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan. (Harita et al., 2022) Guru sebagai fasilitator dan teladan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan *tazkiyatun nafs* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif pada diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru adalah hasil dan perubahan siswa kelas 3 setelah mengikuti kegiatan *tazkiyatun nafs* yang hal tersebut menjadikan motivasi guru serta memicu timbulnya perasaan tertantang untuk terus menjalankan tugasnya sebagai fasilitator kegiatan *tazkiyatun nafs* yang membentuk karakter religius siswa. Peningkatan karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari membuktikan bahwa peran guru sangat vital dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui kegiatan *tazkiyatun nafs*. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Muhammad Judrah, dkk (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada keteladanan dan interaksi langsung antara guru dan siswa. (Judrah et al., 2024) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, teladan, pembimbing, dan evaluator sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan *tazkiyatun nafs*. Implementasi kegiatan ini secara konsisten dan didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Bentuk kegiatan *tazkiyatun nafs* yang diterapkan di kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari mencakup jenis kegiatan *tahalli* yang menghiiasi hati setiap siswa kelas 3 agar selalu dalam kondisi religius serta jenis kegiatan *takhalli* yang menekankan pada pembersihan diri dari perilaku negative siswa kelas 3. Kegiatan-kegiatan ini terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri siswa, membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan beriman, dan signifikan dalam mencapai indikator dari karakter religius yang di paparkan dalam bentuk dimensi keagamaan yang sudah di sesuaikan. Peran guru sangat signifikan dalam kegiatan *tazkiyatun nafs* membentuk karakter religius siswa kelas 3. Guru kelas 3 tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, dan motivator. Guru kelas 3 mampu membimbing, mendampingi, mendisiplinkan

siswa kelas 3 selama pelaksanaan kegiatan serta, menciptakan suasana kegiatan *tazkiyatun nafs* yang kondusif, memberikan motivasi, dan juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter religius siswa. Tantangan yang dihadapi guru kelas 3 dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* timbul ketika melihat hasil dan perkembangan karakter religius siswa kelas 3 setelah melaksanakan rangkaian kegiatan *tazkiyatun nafs*, dan hal tersebut memicu timbul perasaan tertantang pada guru kelas 3 untuk tetap melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator, dan motivator kegiatan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dan perkembangan karakter religius siswa kelas 3 menjadi tantangan bagi guru kelas 3. Keempat, implementasi kegiatan *tazkiyatun nafs* secara rutin dan terstruktur di MI Nurul Ulum Arjosari di harapkan mampu meminimalisir permasalahan perilaku negatif yang marak terjadi di kalangan pelajar, seperti tawuran, dan perilaku tidak sopan terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pendekatan spiritual dan pembiasaan keagamaan dapat menjadi solusi preventif terhadap permasalahan sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari sangat vital dan strategis. Guru menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa, yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan religius. Meningkatkan efektivitas kegiatan *Tazkiyatun Nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari, disarankan agar guru kelas 3 terus memperkuat peran mereka sebagai fasilitator dan motivator. Guru kelas 3 perlu mengembangkan variasi metode pengajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti menggunakan media audiovisual atau aktivitas interaktif yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius. Selain itu, penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan *Tazkiyatun Nafs* guna mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang dialami oleh siswa. Sekolah juga disarankan untuk melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa, serta mengurangi perilaku negatif yang mungkin terjadi di kalangan pelajar.

REFERENSI

- Afandi, N. K. (2024). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Plus Melati Samarinda*. 8(4), 1–11.
- Ajrul, R., Udin, B., Habibullah, M. R., & Timur, J. (2025). *Jurnal Ilmiah Research Student SPIRITUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro anak , khususnya di sekolah dasar . Usia ini dikenal sebagai usia emas dan merupakan .* 2(1), 387–398.
- Akhmad, F. (2019). Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Sd Negeri 1 Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan*
- Alfian, A., Imran Herikusuma, M., Nisah, K., & Hasir, S. (2018). *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Tasawuf. Filsafat Agama 2 Aqidah Dan Filsafat Islam Ushuluddin Filsafat Dan*

Politik Uin Alauddin Makassar, 330.

- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Diah Pebriyanti, & Irwan Badilla. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Esai, K., & Parlemen, P. (2023). *Remaja Kenal Hukum: Taat Aturan, Masyarakat Aman*.
- Fathuddin, M. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Ta'dibi*, 5(2), 117–127.
- Habituatun, T. A. (2023). *Membangun karakter religius siswa sekolah dasar Melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an Building Religious Character of Elementary Students Through*. 15(01), 67–82.
- Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R. (2013). Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 533.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hariyadi, A. (2022). Peran Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual dan Sosial Muzakki: Perspektif Manajemen Keluarga. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 1–15.
- Imam Al-Ghazzali, & Translated by Malik Karim Amrullah. (1963). *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*. In *Jilid 1* (p. 1051).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Karim, B. A. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79>
- Kurniawan, A. W., Wiguno, L. T. H., & Maimunah, I. A. (2022). Application-based walking and running materials for middle school physical education. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(12), 2965–2973. <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.12374>
- Mukit, A., Budianto, A. A., Sumo, M., & Nasrullah, N. (2023). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam di Era Disrupsi. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 102–117.

<https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6211>

- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2020). Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 447–454.
- Oktarina, S., & Ahmad, F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 5(1), 182–191. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9324>
- Prastowo, A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyyah, M. (2014). Kebutuhan Psikologis dengan Tematik. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 1–13.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Santika, N. W. R. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter*, 04(01), 9.
- Srirahmawati, I. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40>
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sweeney, R. D. (2010). Arts, language and hermeneutical aesthetics: Interview with paul ricoeur (1913-2005). *Philosophy and Social Criticism*, 36(8), 935–951. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>
- Umi Muzayanah, W. (1981). Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Terpadu. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).